

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan secara sederhana adalah informasi mengenai keuangan sebuah perusahaan yang dapat digunakan untuk melihat bagaimana kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Dengan adanya laporan keuangan, para pemimpin atau manajemen dapat melihat lebih jelas kondisi keuangan perusahaan berdasarkan data-data aktual mengenai kondisi perusahaan. Menurut Kasmir (2017:7) laporan keuangan adalah ‘laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau keadaan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu’.

Menurut Harahap (2015:105) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Sedangkan Hery (2015:3) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengorganisir seluruh data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dilihat dari laporan laba rugi dan neraca untuk melihat kondisi keuangan dalam periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat tentu mempunyai tujuan tertentu. Tujuan tersebut berguna sebagai media informasi keuangan atau kondisi suatu perusahaan terhadap kegiatan usaha yang digunakan oleh pihak manajemen dalam pengambilan keputusan ataupun pihak-pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan. Menurut Fahmi (2014:5) tujuan pembuatan laporan keuangan adalah “untuk memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan mengenai kondisi suatu perusahaan dari sudut angka dalam satuan moneter”. Menurut Prastowo (2015:3) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah “untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi”.

Tujuan laporan keuangan menurut Kasmir (2017:11):

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan menyediakan informasi yang jelas tentang kondisi keuangan perusahaan saat ini berupa informasi-informasi tentang perubahan dan catatan-catatan yang terjadi dalam suatu periode.

2.1.3 Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan yang dilakukan dalam menyusun laporan keuangan harus didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri. Menurut Kasmir (2017:11-12) dalam praktiknya sifat laporan keuangan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat Historis
Laporan keuangan bersifat historis artinya laporan keuangan tersebut dibuat dan disusun berdasarkan dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari sekarang.
2. Bersifat Menyeluruh
Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan disusun dan ditetapkan sesuai standarnya.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2014:9), keterbatasan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan sementara (*interim report*), bukan merupakan laporan final, karena laba-rugi riil (laba-rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidir.
2. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang nampaknya pasti. Sebenarnya jumlah rupiah ini dapat saja berbeda bila dipergunakan standard lain (karena adanya lebih dari satu standard yang diperkenankan).
3. Neraca dan laporan laba-rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu. Selama jangka waktu itu mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga).
4. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan. Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan mempunyai keterbatasan mengenai keadaan perusahaan yang mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang dapat diukur dalam satuan uang.

2.1.5 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis. Masing-masing laporan keuangan memiliki arti sendiri dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik secara bagian, maupun secara keseluruhan. Namun, pada kenyataannya perusahaan dituntut untuk menyusun beberapa jenis laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ditentukan, terutama untuk kepentingan internal maupun eksternal.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia SAK Nomor 1 (2017:01.49), komponen laporan keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan akhir periode.
2. Laporan laba/rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode.
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode.
4. Laporan arus kas selama periode.
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.
6. Laporan posisi keuangan pada periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Prastowo (2015: 15) dalam bukunya, terdapat dua jenis laporan keuangan (utama) yang umumnya dibuat oleh setiap perusahaan, yaitu:

1. Neraca
Neraca (*balance sheet*) adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan Laba/Rugi
Laporan laba rugi (*income statement*) adalah laporan keuangan yang memberikan informasi kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba (kinerja) selama periode tertentu.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat dua jenis laporan keuangan yang umum dibuat perusahaan yang terdiri atas neraca dan laporan laba/rugi yang memberikan informasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.

2.1.6 Pengguna Laporan Keuangan

Pengguna laporan keuangan menurut Martini, dkk, (2012:33) adalah:

1. Investor
Menilai entitas dan kemampuan entitas membayar deviden di masa mendatang. Investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham entitas.
2. Karyawan
Kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.
3. Pemberian jaminan
Kemampuan membayar utang dan bunga yang akan memengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
4. Pemasok dan kreditur lain
Kemampuan entitas membayar liabilitas pada saat jatuh tempo.
5. Pelanggan
Kemampuan entitas menjamin kelangsungan hidupnya.
6. Pemerintah
Menilai bagaimana alokasi sumber daya.
7. Masyarakat
Menilai tren dan perkembangan kemakmuran entitas.

2.2 Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Rudianto (2013:189), “kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Fahmi (2014:2) menyatakan bahwa:

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Sedangkan menurut Hery (2015:25) mengungkapkan bahwa:

Pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dilihat dari prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan pencapaian prestasi perusahaan pada suatu periode yang menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan secara efektif selama periode tertentu’.

2.2.2 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Tujuan dari penilaian serta pengukuran kinerja keuangan menurut Mentayani (2012:621) dalam Ridhawati (2014) adalah:

1. Memberikan informasi yang berguna dalam keputusan penting mengenai asset yang digunakan untuk memacu para manajer untuk membuat keputusan yang menyalurkan kepentingan perusahaan
2. Mengukur kinerja unit usaha sebagai suatu entitas usaha
3. Hasil pengukuran kinerja dijadikan dasar untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa depan.

Munawir (2014:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek dan jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan merupakan informasi serta memberikan penilaian atas pengelolaan aset

perusahaan oleh manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.2.3 Manfaat Pengukuran Kinerja Keuangan

Mulyadi (2014:516), menyatakan bahwa pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemotivasian karyawan secara umum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan seperti: promosi, transfer, dan pemberhentian.
3. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
4. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.
5. Menyediakan suatu dasar distribusi penghargaan.

Berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan tertentu membutuhkan informasi yang mendukung kepentingan masing-masing pihak tersebut yang dihasilkan oleh akuntansi yang berupa laporan-laporan keuangan utama perusahaan beserta informasi lainnya.

2.2.3. Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mempunyai arti yang penting bagi pengambilan keputusan bagi pihak intern maupun ekstern perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat yang dijadikan acuan penilaian untuk meramalkan kondisi keuangan, operasi dan hasil usaha perusahaan,

Menurut Mulyadi (2014:65) pengukuran kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai macam metode analisis yaitu sebagai berikut:

- a. Analisis Rasio Keuangan
 1. Rasio Likuiditas adalah Rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban yang harus segera dipenuhi (hutang jangka pendeknya). Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang jangka

pendek disebut perusahaan yang likuid sedang bila tidak disebut inlikuid

2. Rasio Solvabilitas (Struktur Modal) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dilikuidasi. Perusahaan yang mempunyai aktiva/kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *solvable*, sedang tidak menghasilkan *insolvable*.
3. Rasio Profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dibandingkan dengan aktiva yang digunakan.
4. Rasio Aktivitas dengan melihat beberapa tingkat aktivitas-aktivitas tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

b. *Economic Value Added (EVA)*

Economic Value Added (EVA) merupakan suatu metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan menghitung laba ekonomis yang telah dihasilkan perusahaan. Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja perusahaan, sehingga dari sudut pandang investor, apakah investor akan tertarik untuk menanamkan investasinya disuatu perusahaan.

c. *Market Value Added (MVA)*

Market Value Added (MVA) adalah perbedaan antara nilai pasar perusahaan (termasuk ekuitas dan utang) dan modal keseluruhan yang diinvestasikan dalam perusahaan. MVA secara teknis diperoleh dengan cara mengalikan selisih antara harga pasar per lembar saham (*stock price per share*) dan nilai buku per lembar saham (*book value per share*). Nilai pasar adalah nilai perusahaan. Yakni jumlah nilai pasar dari semua tuntutan modal terhadap perusahaan oleh pasar modal pada tanggal tertentu. MVA meningkat hanya jika modal yang diinvestasikan mendapat angka pengembalian lebih besar dari biaya modal. Semakin besar MVA, semakin baik. MVA yang negatif berarti nilai investasi yang dijalankan manajemen

kurang dari modal yang diserahkan kepada perusahaan oleh pasar modal, yang berarti bahwa kekayaan telah dimusnahkan.

MVA merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur keberhasilan dalam memaksimalkan kekayaan pemegang saham dengan mengalokasikan sumber-sumber yang sesuai. MVA juga merupakan indikator yang dapat mengukur seberapa besar kekayaan perusahaan yang telah diciptakan untuk investornya atau MVA menyatakan seberapa besar kemakmuran yang telah dicapai.

2.3 *Economic Value Added (EVA)*

2.3.1 Pengertian *Economic Value Added (EVA)*

Rudianto (2013:217) mengatakan bahwa :

Economic Value Added (EVA) merupakan pengukur alat kinerja perusahaan, dimana kinerja perusahaan diukur dengan melihat selisih Antara tingkat pengembalian modal dan biaya modal, lalu dikaitkan dengan modal yang beredar pada awal tahun (atau rata-rata selama satu tahun bila modal tersebut digunakan dengan menghitung tingkat pengembalian modal . EVA merupakan alat yang berguna untuk memilih investasi keuangan yang paling cocok untuk menunjukkan da sebagai alat yang cocok untuk mengendalikan operasi perusahaan.

Sedangkan Houston (2014:111) mengungkapkan bahwa:

“ *Economic Value Added (EVA)* merupakan ‘’estimasi laba ekonomi usaha yang sebenarnya untuk tahun tertentu, dan sangat jauh berbeda dari laba bersih akuntansi dimana laba bersih tidak dikurangi dengan biaya ekuitas sementara dalam perhitungan EVA biaya ini dikeluarkan’’.

Berdasarkan beberapa pengertian para ahli diatas maka dapat dinyatakan bahwa *Economic Value Added(EVA)* merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *Economic Value Added* dari modal yang ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. EVA mengukur nilai yang sebenarnya yang sedang diciptakan dan juga menyediakan kerangka kerja untuk pembuatan keputusan .

2.3.2 Biaya Modal

Menurut Rudianto (2013:227) mengemukakan bahwa “Biaya Modal (*Cost of Capital*) adalah biaya yang harus dibayar oleh perusahaan atas penggunaan dana untuk investasi yang dilakukan perusahaan, baik dana yang berasal dari utang maupun dari pemegang saham”. Menurut Murhadi (2015: 116) mengungkapkan “Biaya modal keseluruhan (*cost of capital*) didefinisikan sebagai rata-rata tertimbang dari setiap komponen biaya (*Weighted Average Cost of Capital –WACC*)”.

Margaretha (2015: 96) menyatakan bahwa:

Salah satu kunci fungsi keuangan dalam sebuah perusahaan adalah melakukan investasi dan memperoleh aset. Hal ini penting sekali bagi keberhasilan jangka panjang perusahaan yang menginvestasikan pendapatan pada tingkat pengembalian yang cukup, yang disebut biaya modal. Tingkat laba dibutuhkan untuk membuat investor puas, karena itu tingkat biaya modal adalah tingkat rata-rata pengembalian sesungguhnya yang mencerminkan tingkat laba yang dikehendaki oleh investor dalam perusahaan.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas bahwa biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk diinvestasikan dalam proyek-proyek baru yang berasal dari utang, saham preferen, saham biasa, maupun laba ditahan untuk mendanai suatu investasi atau operasi perusahaan.

2.3.3 Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Perhitungan *Economic Value Added* (EVA) yang di harapkan dapat mendukung penyajian laporan keuangan sehingga akan mempermudah para pemakai laporan keuangan diantaranya para investor, kreditur, karyawan, pelanggan, dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengukur *Economic Value Adeed*, tergantung dari struktur modal dari perusahaan.

Langkah –langkah untuk menghitung *Economic Value Added* (EVA) menurut tunggal (2008) dalam Ismi (2013) adalah:

1. Menghitung *Net Operation Profit After Tax* (NOPAT)

NOPAT adalah laba yang diperoleh dari operasi perusahaan setelah dikurangi pajak penghasilan ,tetapi termasuk biaya keuangan *financial cost* dan *non cash bookkeeping entries* seperti biaya penyusutan.

Rumus:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

2. Menghitung *Invested Capital*

Invested Capital adalah jumlah seluruh pinjaman diluar pinjaman jangka pendek tanpa bunga (*non interest bearing liabilities* ,seperti hutang dagang,biaya yang masih harus dibayar ,utang pajak ,uang muka pelanggan dan sebagainya.

Rumus :

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

Rumus :

$$\text{WACC} = \{ (D \times R_d) \times (1 - \text{Tax}) + (E \times R_e) \}$$

Keterangan :

D : Tingkat modal

R_d : Biaya Utang

Tax :Tingkat pajak

E : Tingkat modal dari ekuitas

R_e : Biaya ekuitas

Dalam menghitung *Weighted Average Cost of Capital* WACC, suatu perusahaan harus mengetahui tingkat modal, biaya utang,tingkat pajak ,tingkat modal dari ekuitas,dan biaya ekuitas terlebih dahulu ,adapun rumusnnya sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Modal (D)} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Utang dan Ekuitas}}$$

$$\text{Biaya Utang (Rd)} = \frac{\text{Beban Bunga}}{\text{Total Utang}} \times 100 \%$$

$$\text{Tingkat Modal dan Ekuitas (E)} = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Ekuitas dan Ekuitas}}$$

$$\text{Tingkat Pajak (Tax)} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}} \times 100 \%$$

$$\text{Biaya Ekuitas (Re)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100 \%$$

4. Menghitung *Capital Charges*

Rumus :

$$\text{Capital Charges} = \text{WACC} * \text{Invested Capital}$$

5. Menghitung *Economic Value Added (EVA)*

Rumus :

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

Rudianto (2013:218) menyatakan bahwa rumus mencari *Economic Value Added (EVA)* adalah:

$$\begin{aligned} \text{EVA} &= \text{NOPAT} - \text{Capital Charges} \\ &= \text{EBIT} - \text{Tax} - \text{WACC} \end{aligned}$$

Keterangan:

EBIT : *Earning Before Interest Tax* (Laba Sebelum Bunga dan Pajak)

Tax : Pajak Penghasilan Perusahaan

WACC : *Weighted Avarage Cost of Capital* (Biaya Modal Rata-Rata Tertimbang)

2.3.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:222) adalah :

1. Pengukur kinerja keuangan yang langsung berhubungan secara teoritis dan empiris pada penciptaan kekayaan pemegang saham, dimana pengelolaan agar *Economic Value Added* (EVA) lebih tinggi akan berakibat pada harga saham yang lebih tinggi pula.
2. Pengukuran kinerja yang memberikan solusi yang tepat dalam artian *Economic Value Added* (EVA) selalu meyakinkan para pemegang saham, yang membuanya menjadi satu-satunya matriks kemajuan andal.
3. Suatu kerangka yang mendasarkan sistem baru yang komprehensif untuk manajemen keuangan perusahaan yang membimbing semua keputusan, dari anggaran operasional tahunan sampai penganggaran modal, perencanaan strategi, akuisisi dan investasi.
4. Metode yang mudah sekaligus relatif untuk diajarkan bahkan pada pekerja yang kurang berpengalaman.
5. Metode yang mudah sekaligus efektif untuk diajarkan dan pilihan utama kompensasi yang unik , dimana terdapat ukuran kinerja perusahaan yang benar-benar menjatuhkan kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham, dan menyebabkan manager berfikir serta bertindak sebagai pemilik.
6. Suatu kerangka yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan tujuan dan pencapaiannya pada investor, dan investor dapat menggunakan *Economic Value Added* (EVA) untuk mengidentifikasi perusahaan mana yang mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa yang akan datang.
7. Lebih penting lagi, *Economic Value Added* (EVA) merupakan suatu sistem internal *corporate governace* yang memotivasi semua manajer dan pegawai untuk bekerja sama lebih erat dan penuh antuisi demi menghasilkan kinerja yang terbaik yang mungkin bisa dicapai.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) adalah tidak hanya untuk kepentingan manajer dalam mengelola manajemen keuangan perusahaan tetapi jug menciptakan kekayaan pemegang saham serta para investor dapat menggunakan *Economic Value Added* (EVA)

untuk mengidentifikasi perusahaan mana mempunyai prospek kinerja lebih baik dimasa yang akan datang.

2.3.5 Keunggulan dan Kelemahan *Economic Value Added* (EVA)

beberapa keunggulan yang dimiliki *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Rudianto (2013:224) antara lain :

1. *Economic Value Added* (EVA) dapat menyelaraskan tujuan manajemen dan kepentingan pemegang saham dimana EVA digunakan sebagai operasi dari manajemen yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham atau investor .
2. *Economic Value Added* (EVA) memberikan pedoman bagi manajemen untuk meningkatkan laba operasi tanpa tambahan dana/modal, mengeksposur pemberian pinjaman (piutang), dan menginvestasikan dana yang memberikan imbalan tinggi.
3. *Economic Value Added* (EVA) merupakan sistem manajemen keuangan yang dapat memecahkan semua masalah bisnis, mulai dari strategi dan pergerakannya sampai keputusan operasi sehari-hari.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa keunggulan yang dimiliki *Economic Value Added* (EVA) digunakan sebagai operasi untuk mencerminkan keberhasilan perusahaan

Tetapi disamping memiliki keunggulan, *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki beberapa kelemahan yang belum bias ditutupi menurut Rudianto (2013:224) antara lain:

1. Sulitnya menentukan biaya modal yang benar-benar akurat. khususnan biaya modal yang benar- benar akurat.khususnya biaya modal sendiri, dalam perusahaan *go public* biasanya mengalami kesulitan ketika melakukan perhitungan sahamnya.
2. Analisis *Economic Value Added* (EVA) hanya mengukur faktor kuantitatif saja, sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan secara optimum, perusahaan harus diukur berdasarkan faktor kuantitatif dan kualitatif.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* (EVA) sulit untuk menentukan biaya modal yang benar-benar akurat dan hanya mengukur faktor kuantitatif saja.

2.4 *Return on Assets (ROA)*

2.4.1 *Pengertian Return on Assets (ROA)*

Rahmawati (2011:2) mengatakan bahwa “ROA merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik”. Menurut Fahmi (2014:137) mengungkapkan bahwa “*Rasio return on assets (ROA)* ini melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai Yang diharapkan. Dan Menurut Kasmir (2016:201) mengatakan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang menunjukan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam peusahaan”.

Berdasarkan pengertian beberapa ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan.

2.4.2 *Perhitungan Return on Assets (ROA)*

Perhitungan *Return on Assets* ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Keterangan :

1. *Earning After Interest and Tax* = Laba bersih setelah bunga dan pajak.
2. Total Asset adalah total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2.4.3 *Manfaat Return On Assets (ROA)*

Menurut Munawir (2010: 91), manfaat dari *Return On Assets (ROA)*, yaitu:

- a. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipal ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntanasi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Assets (ROA)* dapat mengukur efisiensi

- penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
- b. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh ratio industri, maka dengan analisa *Return On Assets* (ROA) ini dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui apakah perusahaannya berada di bawah, sama atau di atas rata-ratanya. Dengan demikian akan dapat diketahui di mana kelemahannya dan apa yang sudah kuat pada perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang sejenis.
 - c. Analisa ini pun dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian, yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.
 - d. Analisa ini juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dair masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menggunakan *product cost system* yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk.
 - e. *Return On Assets* (ROA) selain berguna untuk keperluan control, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya ROA dapat digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan manfaat *Return on Assets* (ROA) adalah untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dan baik untuk perencanaan perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam mengadakan ekspansi.

2.4.4 Keunggulan dan Kelemahan *Return On Assets* (ROA)

Beberapa keunggulan yang dimiliki *Return On Assets* Menurut Munawir (2010:92) antara lain:

1. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
2. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis *Return On Assets* (ROA)
3. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis *Return On Assets* (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan kelebihan *Return on Assets* (ROA) untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap industri

Tetapi disamping memiliki keunggulan *Return On Assets* (ROA) juga memiliki kelemahan yang belum bisa ditutupi Menurut Munawir (2001: 92), antara lain:

- a. Kesukarannya dalam membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis mengingat bahwa kadang-kadang praktek akuntansi yang digunakan oleh masing-masing perusahaan tersebut adalah berbeda-beda. Perbedaan metode dalam penilaian berbagai aktiva antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain, perbandingan tersebut akan dapat memberi gambaran yang salah. Ada berbagai metode penilaian *inventory* (FIFO, LIFO, *Average*, *The Lower Cost Market Valuation*) yang digunakan akan berpengaruh terhadap besarnya nilai *inventory*, dan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap jumlah aktiva. Demikian pula adanya berbagai metode depresiasi akan berpengaruh terhadap jumlah aktivanya.
- b. Kelemahan lain dari teknik analisa ini adalah terletak pada adanya fluktuasi nilai dari uang (daya belinya). suatu mesin atau perlengkapan tertentu yang dibeli dalam keadaan inflasi nilainya berbeda dengan kalau dibeli pada waktu tidak ada inflasi, dan hal ini akan berpengaruh dalam menghitung *investment turnover* dan *profit margin*.
- c. Dengan menggunakan analisa *rate of return* atau *return on assetst* saja tidak akan dapat digunakan untuk mengadakan perbandingan antara dua perusahaan atau lebih dengan mendapatkan kesimpulan yang memuaskan.

Berdasarkan pendapat ahli, maka dapat disimpulkan kelemahan-kelemahan *return on assets* (ROA) yaitu kesukarannya untuk membandingkan *rate of return* karena setiap perusahaan berbeda-beda.